

# FENOMENA NARAPIDANA KASUS TINDAK ASUSILA DI LAPAS ANAK KLAS IIB PONTIANAK SUNGAI RAYA KABUPATEN KUBU RAYA KALIMANTAN BARAT

Oleh:  
**DESI PRIHATININGSIH**  
NIM. E51111026

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Tanjungpura Pontianak Tahun 2016

*e-mail:* [desi.prihatiningsih24@gmail.com](mailto:desi.prihatiningsih24@gmail.com)

## Abstrak

Kasus tindak asusila yang dilakukan remaja merupakan salah satu kasus yang paling banyak dilakukan. Hal ini dikarenakan masa remaja adalah masa yang paling rawan dalam proses kehidupan. Biasanya pada masa ini mereka akan mencari kelompok yang sama dengan mereka, mengiyakan dan mendukung apa saja yang mereka perbuat terlepas hal itu baik atau buruk. Perilaku nakal remaja ini disebabkan oleh faktor diri sendiri dan faktor dari luar. Selain itu kurangnya pengetahuan agama juga menjadi salah satu hal yang membuat remaja terjerumus pada tindak asusila. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan latarbelakang yang menyebabkan remaja menjadi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas IIB Pontianak, mendeskripsikan peran pendampingan orang tua terhadap keseharian anak serta mendeskripsikan pengaruh teman sebaya terhadap perilaku remaja. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang mana lokasi penelitian ini bertempat di Lapas Anak Klas IIB Pontianak.

Hasil penelitian ini didapati bahwa latarbelakang remaja menjadi narapidana di Lapas Anak Klas IIB Pontianak melakukan tindak asusila dikarenakan keinginan sendiri, ikut-ikutan dan terbiasa melakukan hubungan layaknya suami istri. Selain itu seperti yang telah terungkap, bahwa kurangnya pendampingan dan pengawasan orang tua terhadap keseharian anak serta pengaruh teman sepermainan atau teman sebaya menjadi faktor utama remaja melakukan tindak asusila. Remaja melakukan tindak asusila dengan korban tanpa adanya paksaan dari pihak manapun, mereka melakukan hubungan layaknya suami istri karena suka sama suka, permasalahannya adalah umur mereka yang belum cukup untuk melakukan hubungan tersebut. Selanjutnya sebagian besar remaja yang melakukan tindak asusila adalah mereka yang sudah terbiasa melakukan hubungan layaknya suami istri dengan kekasih mereka. Mereka merasa menyesal dengan tindak asusila yang mereka lakukan. Mereka tidak akan mengulangi perbuatan melanggar hukum tersebut. Namun mereka tetap memiliki semangat untuk menjadi yang lebih baik. Hal ini dibuktikan dengan keinginan mereka untuk melanjutkan pendidikan hingga tingkat perguruan tinggi.

Kata-kata kunci : remaja, tindak asusila, narapidana

## THE PHENOMENA OF CONVICTS IMMORAL ACTS CASE IN CHILDREN PRISON OF CLASS IIB PONTIANAK SUNGAI RAYA KUBU RAYA REGENCY WEST KALIMANTAN

### Abstract

Cases of immoral acts committed adolescents is one of most widely performed cases. This is because puberty is the most vulnerable period in the life process. Usually at this age they will be looking for the same group with them, agreed on something and support what they are doing despite it is good or bad. Juvenile delinquent behavior is due to the factor of self and external factors. Moreover the lack of religious knowledge is also one thing that makes teenagers fall in immoral acts. The aim of this study was to describe the background that causes teens to be convicts at the Correctional Institution of Class IIB Children Pontianak, describing the role of accompaniment the parents of the child's daily life and describe the influence of peers on adolescent

behavior. The research method used is qualitative research with descriptive approach where the research location took place in prisons of Children Pontianak of Class IIB. Results of this study found that the background of juvenile convicts in prisons of Children into of Class IIB Pontianak committing immoral because of their own desire, join in and get used to having like husband and wife.

Moreover as it has been revealed that a lack of parental accompaniment and monitoring of the child's daily life and the influence of playmates or peers become the main factor adolescents committing immoral acts. Adolescents commit immoral acts to the victim without any coercion of any side, they conduct like husband and wife relationship as as they liked, the problem is the age of those who have not enough to do the relationship. Furthermore, most of the adolescents who commit immoral acts are those who are used to make a relationship like husband and wife with their lovers. They felt regrets about immoral acts they did. They are not going to repeat the act in violation of the law. But they still have the passion to become better. This is proven by their desire to continue their education up to college level.

*Keywords: adolescents, immoral acts, prisoners*

## **A. PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang**

Masa remaja merupakan salah satu periode perkembangan manusia. Menurut Hurlock (1999) remaja adalah mereka yang berusia antara 12 (dua belas) hingga 21 (dua puluh satu) tahun. Pada usia ini remaja banyak mengalami perubahan-perubahan, baik perubahan fisik maupun psikis. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang meliputi perubahan biologik, psikologik, dan sosial.

Masa remaja sering dianggap sebagai masa yang paling rawan dalam proses kehidupan. Seorang remaja sudah tidak lagi dapat dikatakan sebagai anak-anak, namun masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Mereka sedang mencari pola hidup yang paling sesuai baginya dan inipun sering dilakukan

melalui metode coba-coba walaupun melalui banyak kesalahan.

Csikszentmihalyi dan Larson (Sarwono. 2002) menyatakan bahwa remaja sedang mengalami restrukturisasi kesadaran yang artinya masa remaja merupakan masa penyempurnaan dari perkembangan dari tahap-tahap sebelumnya. Puncak perkembangan jiwa tersebut ditandai dengan adanya proses dari kondisi entropy yaitu keadaan dimana kesadaran manusia belum tersusun rapi meskipun seseorang telah memiliki banyak pengetahuan perasaan dan lain-lain, namun hal tersebut belum saling terkait dengan baik menuju kondisi negentropy atau keadaan dimana isi kesadaran tersusun dengan baik, sehingga pengetahuan yang dimiliki seseorang saling terkait yang akhirnya mengakibatkan orang yang bersangkutan merasa dirinya sebagai kesatuan yang utuh dan bisa bertindak dengan tujuan yang jelas sehingga bisa

memiliki tanggung jawab dan semangat kerja yang tinggi.

Freud (Hoyer, dkk. 1999) menyatakan bahwa seksualitas pada remaja dimulai dengan perubahan tubuh yang menimbulkan tujuan baru dari dorongan seks. Tahap ini disebut fase genital yang merupakan tahap akhir dari tahap perkembangan seksual. Anna Freud (Hoyer, dkk. 1999) menyatakan dorongan yang terjadi pada remaja bukan hanya dorongan seks. Melainkan dorongan naluriyah yang timbul akibat adanya tekanan dan tantangan dari lingkungan dan akibatnya menimbulkan ketidakseimbangan antara dorongan dari dalam dan hambatan dari lingkungan.

Biasanya pada masa ini mereka akan mencari kelompok yang sama dengan mereka. Mengiyakan dan mendukung apa saja yang mereka perbuat terlepas hal baik ataupun buruk. Hal itu beralasan bahwa teman adalah yang mendukung apapun yang diperbuat teman sebayanya. Kesalahan yang diperbuat para remaja hanya akan menyenangkan teman sebayanya. Hal ini karena mereka semua memang sama-sama masih dalam masa mencari identitas. Kesalahan-kesalahan yang menimbulkan kekesalan lingkungan inilah yang sering disebut sebagai kenakalan remaja yang cenderung berhujung dengan tindak asusila.

Tindakan asusila adalah perilaku yang menyimpang atau tidak sesuai dengan norma-norma atau kaidah kesopanan yang berlaku di masyarakat. Banyak faktor yang melatarbelakangi kenapa saat ini banyak remaja cenderung berbuat asusila. Perilaku nakal remaja ini bisa disebabkan oleh faktor dari remaja itu sendiri (internal) maupun faktor dari luar (eksternal) seperti kemajuan teknologi yang tidak diimbangi dengan pengendalian diri, kurangnya pengetahuan agama, kurangnya pendidikan seks yang didapat oleh anak, hubungan orang tua dan anak yang tidak harmonis, sebagian besar remaja saat ini lebih memiliki hubungan dekat dengan teman sepermainannya atau pasangan kekasihnya dari pada hubungannya dengan orang tua, serta adanya teman sebaya yang melakukan kenakalan juga ikut meningkatkan resiko remaja untuk menjadi nakal.

Berbicara mengenai hubungan orang tua dan anak, ketika hubungan orang tua dan anak terjalin baik dan saling melengkapi maka perilaku penyimpangan oleh anak dapat diminimalisir namun sebaliknya ketika hubungan orang tua dan anak kurang harmonis, hal tersebut dapat menjadi faktor pendorong anak untuk mencari perhatian atau dukungan dari teman sepermainan tanpa mengerti dengan pasti apa yang dilakukannya saat ini baik atau bahkan malah menjerumuskannya

kepada hal-hal negative seperti tindak asusila, karena anak pada masa ini sedang mencari dukungan atas segala tindakan yang mereka lakukan. ST.Vembrianto (1990) berpendapat bahwa keluarga merupakan sekelompok sosial yang sangat besar pengaruhnya terhadap sosialisasi anak. Orang tua ikut berperan aktif terhadap tumbuh kembang anak, hal tersebut dapat dilihat dari pendidikan yang diberikan kepada sang anak. Penting untuk diketahui bahwa seorang orang tua adalah pendidik pertama yang menanamkan dasar bagi perkembangan jiwa anak menurut Tadjab (1992). Menurut EB.Surbakti (2008) jika orang tua mudah cemas, anak-anaknyapun akan memiliki ketahanan mental yang rapuh, sebaliknya jika memiliki ketahanan mental yang prima, ia sebenarnya telah mendidik anak-anaknya untuk tegar dalam menghadapi situasi yang paling sulit sekalipun. Karena hal itulah peran atau upaya orang tua dalam pembentukan identitas remaja adalah merupakan suatu aktivitas yang turut menentukan tumbuh dan berkembangnya sikap dan tingkahlaku anak.

Menurut Clemes dalam Prayitno (2004) terjadinya penyimpangan perilaku anak disebabkan kurangnya ketergantungan antara anak dengan orang tua. Anak yang bermasalah kemungkinan terjadi karena akibat dari tidak berfungsinya system sosial di lingkungan

tempat tinggalnya. Perilaku anak adalah reaksi atas perlakuan lingkungan terhadap dirinya. Melalui orang tua, anak beradaptasi dengan lingkungannya dan mengenal dunia sekitarnya serta pola pergaulan hidup yang berlaku di lingkungan tersebut. Lagi-lagi karena orang tua merupakan dasar pertama pembentukan pribadi anak.

Sebagian besar remaja saat ini lebih memiliki hubungan dekat dengan teman sepermainannya atau pasangan kekasihnya dari pada hubungannya dengan orang tua. Disini terdapat disfungsi, orang tua yang sebenarnya menjadi tempat bersandar seorang anak tergantikan oleh teman atau kekasih mereka. Hal ini bisa terjadi karena lingkungan tempat tinggal mereka yang membiasakan hubungan antara laki-laki dan perempuan tanpa adanya batasan. Masyarakat dengan tingkat kriminalitas yang tinggi memungkinkan remaja mengadopsi perilaku menyimpang dari lingkungan tempat tinggal mereka.

Selanjutnya adanya teman sebaya yang melakukan kenakalan juga ikut meningkatkan resiko remaja untuk menjadi nakal. Hal itu dikarenakan komunitas juga berperan dalam memunculkan kenakalan remaja. Lingkungan pergaulan diluar rumah memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap kepribadian anak terutama remaja. Bimbingan dan arahan yang intens dari kedua orang tua, lingkungan bisa

membuat remaja terpengaruh perbuatan yang tidak terpuji.

Untuk memastikan seberapa sering kasus tindak asusila yang dilakukan oleh remaja maka peneliti melakukan observasi di Lapas Anak Klas IIB Pontianak dan hasilnya cukup mengejutkan. Dari jumlah keseluruhan narapidana 27 orang, 22 diantaranya kasus tindak asusila atau UU No 23 Tahun 2002, 1 orang kasus 363 KUHP atau Pencurian, 1 orang kasus UU No.35 Tahun 2009 atau Narkotika, 2 orang kasus 340 KUHP atau Pembunuhan dan 1 orang tahanan. Pada tahun 2012 jumlah pelaku tindak asusila yang ada di Lapas anak Sungai Raya berjumlah 49 orang, setahun kemudian mengalami penurunan menjadi 35 orang pelaku dan pada tahun 2014 jumlah pelaku tindak asusila ini meningkat menjadi 51 orang. Melihat hal ini peneliti merasa tertarik untuk meneliti dan mencari penyebab kenapa jumlah pelaku kasus tindak asusila oleh remaja meningkat.

## B. TINJAUAN LITERATUR

### 1. Konsep Fenomena

Menurut Hedi Sastrawan (2015) dalam akun *website*-nya mengatakan bahwa fenomena adalah rangkaian peristiwa serta bentuk keadaan yang dapat diamati dan dinilai lewat kaca mata ilmiah

atau lewat disiplin ilmu tertentu. Menurut perspektif sosiologi masalah sosial adalah situasi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan perlu diatasi. Kondisi yang dipandang orang atau masyarakat sebagai situasi yang tidak diharapkan.

Soerjono Soekanto (1999), fenomena atau masalah sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat yang membahayakan kehidupan sosial. Dari pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa fenomena adalah suatu hal yang nyata atau sudah terjadi namun hal tersebut merupakan ketidak sesuaian dengan norma yang berlaku dimasyarakat.

### 2. Konsep Remaja

Menurut Hurlock (1999) remaja adalah mereka yang berusia antara 12 (dua belas) hingga 21 (dua puluh satu) tahun. Pada usia ini remaja banyak mengalami perubahan-perubahan, baik perubahan fisik maupun psikis. Menurut Imran (1998) masa remaja diawali dengan masa pubertas, yaitu masa terjadinya perubahan-perubahan fisik (meliputi penampilan fisik seperti bentuk tubuh dan proporsi tubuh) dan fungsi psikologis (kematangan organ-organ seksual). Hormon seksual yang ada dalam diri remaja mulai berfungsi mempengaruhi organ reproduksi, untuk memulai siklus reproduksi serta

mempengaruhi terjadinya perubahan tubuh.

Karakteristik seksual primer adalah perkembangan organ-organ reproduksi. Sedangkan karakteristik perubahan sekunder adalah perubahan dalam bentuk tubuh sesuai dengan jenis kelamin.

Pada aspek psikis, remaja sedang mengalami perubahan kognitif, emosi dan sosial. Jika pada masa anak-anak mereka lebih banyak berfikir kongkrit maka pada masa ini remaja memasuki kemampuan berfikir secara abstrak. Secara emosional, remaja cenderung memperlihatkan sifat egosentris agar menjadi pusat perhatian. Sedangkan perubahan sosial remaja merupakan masa tersulit bagi remaja adalah perubahan sosial karena mencakup bagaimana remaja melakukan penyesuaian terhadap lingkungan masyarakat dan mengambil peran didalamnya.

Menurut Agustian (2006) remaja mengalami perubahan kognitif dan mulai mampu melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa dimasyarakat. Dalam hal ini remaja membutuhkan seseorang untuk menemaninya melepaskan diri dari orang tua guna menjalankan peran sosialnya. Seseorang ini harus memiliki kesamaan rasa emosional dengannya, yaitu teman sebaya atau yang umurnya relative dekat dengannya.

Terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi kepribadian remaja, yaitu konsep diri remaja yang merupakan cerminan dari anggapan tentang konsep teman-temannya tentang dirinya dan ia berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian. Seorang remaja akan membuat dirinya seperti apa yang teman-temannya anggap tentang dirinya. Remaja sebenarnya sedang mengalami tekanan agar membuat dirinya mengembangkan kepribadiannya.

Remaja yang matang lebih awal, yang diperlakukan layaknya orang dewasa, akan mengembangkan konsep diri yang menyenangkan sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik. Dengan kata lain konsep diri atau kepribadian seorang remaja yang dapat menyesuaikan diri dengan baik bisa dikonsep yaitu dengan memperlakukannya seperti orang dewasa. Terlihat bahwa teman berkumpul mempengaruhi konsep diri seseorang.

Kepribadian remaja yang tidak stabil ini adalah kosekuensi dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku baru dan harapan sosial yang baru pula. Inilah kecenderungan yang membuat remaja salah langkah dalam pergaulan dan menjerumuskan mereka ke dalam kenakalan-kenakalan seperti tindak asusila.

### 3. Peran Orang Tua

Pola asuh orang tua terhadap anak bisa diartikan sebagai bentuk interaksi antara anak dan orang tua selama terlaksananya pengasuhan. Dengan kata lain orang tua menjalankan peran yang sangat penting dalam menjaga, mengajar, mendidik, serta memberi contoh keteladanan kepada anak untuk melihat, mengetahui, mengenal, mengerti, dan akhirnya dapat menerapkan tingkahlaku yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam agama dan lingkungan masyarakat. Dengan demikian orang tua telah merealisasikan pelaksanaan undang-undang No.11 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) yang menyatakan bahwa pendidikan dalam keluarga memberikan keyakinan agama, nilai budaya yang mencakup nilai moral dan aturan-aturan pergaulan serta pandangan, keterampilan, dan sikap hidup yang mendukung kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Orang tua bertanggung jawab penuh mengupayakan anak-anaknya untuk hidup disiplin dalam melaksanakan hubungannya dengan Tuhan yang menciptakannya, hubungannya dengan dirinya sendiri, hubungannya dengan sesama manusia, dan lingkungan alam serta makhluk hidup lainnya berdasarkan nilai moral. Dalam mengupayakan hal-hal tersebut pastinya memerlukan waktu dan

proses maka bagi orang tua agar lebih berhati-hati dalam bertindak karena segala apa yang dilakukannya adalah teladan bagi si-anak.

Setiap orang tua pasti akan khawatir dengan keadaan sang anak, terlepas sudah berapa banyak upaya orang tua mendidik, membimbing dan memberikan keteladanan bagi anak untuk bekal sang anak ketika bersosialisasi dimasyarakat. Anak akan terus tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa. Tentunya perubahan tersebut juga akan berdampak pada perubahan perilaku. Perubahan perilaku yang baik tentunya tidak akan membuat orang tua khawatir namun sebaliknya, tentunya akan membuat orang tua khawatir serta bimbang.

Al-Istambuli (2002) menyatakan bahwa kecemasan orang tua disebabkan oleh timbulnya perbuatan negatif anak yang dapat merugikan masa depannya. Hal ini beralasan karena remaja cenderung berperilaku buruk tanpa memikirkan akibat apa yang akan ia peroleh nanti. Orang tua tentunya tidak menginginkan kelak sang anak akan menyesal karena pilihannya dalam perilakunya, penyesalan itu akan terlambat dan dampaknya sang anak harus bertanggung jawab dengan segala resiko yang ada. Tentunya hal tersebut akan mempengaruhi masa depan anak.

Prayitno (2004) juga mengatakan bahwa sumber-sumber permasalahan pada diri remaja banyak terletak di luar sekolah. Hal ini bisa terjadi dikarenakan anak lebih lama berada di rumah dibandingkan disekolah. Disekolah anak hanya akan menghabiskan waktu 5 hingga 7 jam dalam satu hari sedangkan sisanya 17 jam akan dihabiskan dirumah dan yang bertanggungjawab penuh adalah orang tua. Hal tersebut tentunya terlepas dari waktu anak saat bermain bersama teman-teman sebaya mereka. Orang tua akan terus membantu mengarahkan perilaku anak.

Orang tua berperan aktif terhadap perkembangan kepribadian sang anak ketika di rumah. Hal itu dikarenakan pengawasan yang terarah menciptakan anak yang santun dan memiliki kontrol diri yang kuat. Orang tua, dalam hal ini ayah atau ibu tentunya memiliki peranan masing-masing. Sebagai contoh, ayah memiliki peran sebagai kepala rumah tangga yang bertugas mencari nafkah dan memberikan perlindungan atau mengayomi anggota keluarganya sedangkan ibu memiliki peran merawat dan mendidik anak hingga dewasa dengan penuh kasih sayang.

Anwar (1995) menyatakan secara umum peran ibu adalah memenuhi kebutuhan biologis dan fisik anak, merawat dan mengurus keluarga dengan sabar dan konsisten, mendidik, mengatur

dan mengendalikan rasa anak serta memberikan contoh keteladanan bagi anak-anaknya. Sedangkan peran ayah adalah mencari nafkah dalam hal ini nafkah untuk memenuhi sandang pangan keluarga serta memberikan rasa aman dan melindungi semua anggota keluarga.

Tanggungjawab yang lahir dari peran orang tua didalam keluarga menurut Kreimers dalam Soekanto (1999) adalah orang tua harus selalu berusaha dekat dengan anak-anaknya, memberikan pengawasan dan pengendalian yang wajar, mendorong anak agar dapat menentukan sikap mana yang baik dan mana yang salah, orang tua memberikan teladan yang baik bagi anak-anaknya, dan mengarahkan anak apabila melakukan kesalahan. Jika peran orang tua terlaksana optimal maka hubungan orang tua dan anak akan semakin akrab karena orang tua dan anak adalah dua pihak yang akan terus saling membutuhkan.

Dari uraian diatas dapat diartikan bahwa peran orang tua dalam perkembangan anak sangatlah penting. Diharapkan dengan uraian peran orang tua tersebut dapat menjadi contoh bagaimana menjadi orang tua yang baik dan bijaksana serta meminimalisir pengasuhan yang salah. Setiap orang tua tentunya berkeinginan melahirkan anak-anak yang

berbudi pekerti baik serta santun akhlaknya.

#### 4. Teori

Adapun teori yang saya gunakan dalam penelitian saya kali ini adalah teori Reinforcement oleh B.F.Skinner. Menurut B.F.Skinner (dalam Geoge Ritzer, 1980) obyek studi sosiologi yang kongkrit-realistis adalah perilaku manusia yang nampak serta kemungkinan perulangannya (behavior of man Contingencies of reinforcement). Tingkahlaku seseorang berhubungan dengan faktor lingkungannya, faktor lingkungan menimbulkan perubahan tingkahlaku seseorang. Terdapat hubungan fungsional antara tingkahlaku dengan perubahan yang terjadi dalam lingkungan individu. Teori Behavioral memusatkan perhatiannya kepada hubungan antara akibat dari tingkahlaku yang terjadi di dalam lingkungan aktor dengan tingkahlaku aktor. Tujuan dari hal tersebut adalah mengetahui bagaimana perilaku seseorang dikendalikan oleh faktor-faktor lingkungannya.

Aliran behaviorisme berpendirian bahwa organism atau manusia dilahirkan tanpa sifat-sifat sosial. Perilaku merupakan hasil dari pengalaman yang digerakkan atau dimotivasi oleh kebutuhan untuk memeperbanyak kesenangan dan mengurangi penderitaan. Pengalaman

adalah faktor yang paling berpengaruh dalam bentuk perilaku, menyiratkan betapa plastisnya seorang manusia. Kepribadian mudah dibentuk menjadi apapun dengan menciptakan lingkungan yang relevan.

Manusia berada dalam suatu medan stimulus yang secara bebas disebut sebagai lingkungan informasi. Disekeliling manusia terdapat banyak arus stimulus yang semuanya berpotensi diproses oleh indera manusia. Manusia menghasilkan dan menerima stimulus, dengan kata lain manusia merupakan seorang komunikator sekaligus penafsir stimulus dari manusia lain.

J.B. Watson mengatakan (Kartini Kartono, 2011) bahwa seluruh pengalaman dan pengamatan serta struktur dalam masyarakat pada akhirnya akan menjadi perilaku kita, sebab peristiwa yang besar bermula dari peristiwa yang kecil. Aliran ini berpendapat bahwa terdapat 3 (tiga) asumsi dasar tentang manusia, yang pertama perilaku manusia dianggap seperti mesin yang selalu berhubungan satu sama lain, kedua manusia pada dasarnya bersifat hedonistis atau selalu mencari kesenangan dan menghindari kerugian, ketiga manusia pada dasarnya seperti robot, lingkunganlah yang mengatur dan menendalikannya agar memperoleh status quo.

Selanjutnya Watson mengatakan bahwa semua bentuk perilaku pada dasarnya hanya berbentuk dari stimulus-

respons sederhana yang dapat dilihat, diukur sehingga dapat diketahui sehingga terdapat pilihan apakah suatu perilaku akan dilakukan atau tidak. Para behavioris juga beranggapan bahwa semua perilaku dapat diamati dan akibatnya dapat diterangkan melalui variable-variabel lingkungan, bahkan self control pun berada di bawah kontrol kekuatan eksternal. Setiap respon ditentukan oleh stimulus, sehingga perilaku dapat dianalisis secara lengkap melalui hubungan kausal antara elemen-elemen stimulus dan respon.

Konsep dasar Behavioral In Sociology yang menjadi pemahaman Skinner adalah “reinforcement” yang berarti penguatan. Tidak ada sesuatu yang melekat dalam obyek yang dapat menimbulkan ganjaran. Sesuatu ganjaran yang tidak membawa pengaruh terhadap aktor tidak akan diulang. Skinner percaya bahwa kepribadian akan dapat diketahui dari perkembangan perilaku manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya secara kontinu.

Skinner percaya bahwa kepribadian akan dapat diketahui dari perkembangan perilaku manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya secara kontinu. Bagi Skinner semua perilaku manusia ditentukan secara sadar atau tidak.

Stimulus yang mengikuti suatu respons dan yang dapat memuaskan kemungkinan respons dinamakan

reinforcer. Reinforcer itu sendiri sesungguhnya adalah stimulus yang meningkatkan kemungkinan timbulnya sejumlah respons tertentu. Stimulus reinforcement atau stimulus penguat adalah memusatkan perhatian kepada akibat pada orang lain yang sedang belajar (Soekarto, 1974).

Perspektif teori behavioristik sangat menekankan pada cara individu sebagai organism membuat respon terhadap stimulus lingkungan melalui proses belajar. Hubungan yang terjadi di antara stimulus dan respon merupakan paradigma yang utama. Gejala-gejala perilaku sosial merupakan hasil dari proses belajar berdasarkan system stimulus dan respon. Perilaku sosial sebagai hasil belajar ditentukan oleh ganjaran (reward) dan hukuman (punishment) yang diberikan oleh lingkungan. Suatu stimulus khusus dan respon khusus yang saling berhubungan menghasilkan hubungan fungsional di antara mereka (Fattah Hanurawan, 2010).

Skinner menambahkan bahwa pembelajaran juga terjadi bila perilaku operant muncul dibawah kontrol penguatan dari lingkungan. Awalnya respon operant dapat dibentuk melalui penguatan terhadap respon yang mendekati karakter operant yang dikehendaki. Bila operant yang telah disempurnakan tersebut diikuti dengan penyajian peristiwa yang menguatkan,

probabilitas untuk terjadinya operant akan meningkat. Dari hal diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Skinner memandang penguatan diartikan dalam probabilitas perubahan tingkat operant. Melalui eksperimentalnya Skinner berpendapat bahwa perilaku adalah sesuatu yang dikontrol.

Albert Bandura ternyata tidak sependapat dengan Skinner yang menyatakan bahwa banyak perilaku manusia yang tidak dapat dijelaskan melalui mekanisme pelaziman atau penguatan. Misalnya, seorang anak berusia 2 tahun dapat berbicara dalam bahasa ibunya, kaum behavioris tradisional beranggapan bahwa kata-kata yang semula tidak bermakna yang dipasangkan dengan lambing atau objek yang memiliki makna atau pelaziman klasik. Menurut Skinner, awalnya anak-anak mengucapkan bunyi-bunyi yang tidak bermakna, kemudian secara selektif orang tua meneguhkan ucapan yang bermakna ( misalnya "ibu"). Dengan cara ini, berangsur-angsur terbentuk bahasa anak yang memungkinkannya berbicara dengan jelas.

Bandura berpendapat bahwa belajar terjadi karena peniruan atau imitasi. Kemampuan seseorang meniru respon yang diberikan orang lain, misalkan seperti meniru bunyi yang sering didengar merupakan faktor penyebab utama belajar. Ganjaran dan hukuman bukan faktor yang

penting dalam proses belajar melainkan faktor yang penting dalam melakukan suatu tindakan. Seperti seorang anak yang selalu diganjar atau dihargai karena mengungkapkan perasaannya maka ia akan sering melakukannya, kebalikannya jika seorang anak dihukum atau dicela ketika mengungkapkan perasaannya maka ia akan menahan diri untuk berbicara walaupun ia memiliki kemampuan untuk melakukannya. Melakukan suatu perilaku ditentukan oleh penguatan, sedangkan kemampuan potensial untuk melakukannya ditentukan oleh peniruan atau imitasi.

Behaviorisme memang agak sukar untuk menjelaskan motivasi seseorang. Motivasi terjadi dalam diri seseorang sedangkan kaum behavioris hanya melihat pada peristiwa eksternal. Perasaan dan pikiran seseorang tidak menarik mereka. Behaviorisme hadir sebagai reaksi terhadap psikologi metafisik dari Wilhelm Wundt.

Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-respon, memosisikan seseorang yang belajar sebagai individu pasif. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila diberikan hukuman. Bila penguatan ditambahkan maka respon akan semakin kuat, begitu pula apabila respon dikurangi atau dihilangkan maka respon juga semakin kuat. Dengan kata lain stimulus adalah perangsang.

Hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi dengan lingkungannya, kemudian menghasilkan respon atau perubahan tingkah laku, tidaklah sesederhana yang dibayangkan karena stimulus yang diberikan akan mempengaruhi respon yang dihasilkan. Respon yang diberikan memiliki konsekuensi-konsekuensi yang nantinya mempengaruhi munculnya perilaku (Slavin, 2000). Dalam memahami tingkah laku seseorang secara benar haruslah memahami hubungan antara stimulus yang satu dengan yang lainnya, serta memahami konsep yang mungkin dimunculkan dan berbagai konsekuensi yang mungkin timbul akibat respon tersebut.

### **C. HASIL PENELITIAN**

#### **1. Adanya Latar Belakang Yang Menyebabkan Remaja Menjadi Narapidana Di Lapas Anak Klas IIB Pontianak**

Adapun latar belakang remaja menjadi narapidana di Lapas Anak Klas IIB Pontianak antara lain karena keinginan sendiri, ikut-ikutan dan terbiasa melakukan hubungan layaknya suami istri. Berbagai alasan telah diungkapkan oleh narasumber yang membuat peneliti menemukan adanya faktor penyebab remaja melakukan tindak

asusila. Alasan narapidana melakukan tindak asusila dikarenakan adanya ajakan dari teman sebaya, sebagai pemicu rasa ingin melakukan hubungan suami istri. Baik itu yang berasal dari film atau video yang mereka tonton maupun mendengar cerita dari teman sebaya ketika berkumpul. Selain itu sebagian dari mereka belum pernah melakukan hubungan suami istri tersebut sehingga penasaran dan ingin mencoba.

Kemudian faktor lainnya remaja yang hanya memiliki orang tua tunggal bahkan tidak merasakan hadirnya sosok mereka dikarenakan sang ayah dan ibu sudah memiliki keluarga lain pasca perpisahannya. Mereka melakukan tindak asusila karena tidak mengerti bahwa perilaku tersebut melanggar hukum, tidak diperkenankan dalam agama, berdampak pada kesehatan dan masa depan mereka. Dalam hal lain, remaja yang menjadi narapidana tindak asusila ini bermasalah dengan pendidikannya. Sebagian besar mereka adalah anak putus sekolah. Putus sekolah disini bukan karena ketiadaan biaya melainkan seringnya mereka absen saat proses belajar mengajar berlangsung.

Mereka merasa menyesal dengan tindak asusila yang mereka lakukan. Mereka tidak akan mengulangi perbuatan melanggar hukum tersebut. Namun mereka tetap memiliki semangat untuk menjadi yang lebih baik. Hal ini dibuktikan dengan

keinginan mereka menempuh pendidikan yang lebih tinggi lagi bahkan hingga tingkat perguruan tinggi.

## **2. Kurangnya Pendampingan Dan Pengawasan Orang Tua Terhadap Keseharian Anak**

Berdasarkan hasil penelitian didapati bahwa orang tua narapidana tindak asusila kurang dalam melakukan pendampingan dan pengawasan terhadap keseharian anak pelaku tindak asusila. Dengan kata lain perilaku anak luput dari pengawasan orang tua. Hal itu beralasan karena remaja pelaku tindak asusila mengaku tidak mengetahui bahwa hubungan layaknya suami dan istri tidak diperbolehkan dilakukan dibawah umur, dilarang agama dan berakibat negative bagi kesehatan.

Selain itu monitoring orang tua terhadap kegiatan apa saja yang dilakukan anak setiap harinya tidak dilaksanakan, alasannya adalah orang tua tidak mengetahui bahwa anak mereka sering meninggalkan sekolah pada jam belajar, menyimpan video atau film porno ditelepon genggam miliknya, tidak merasa khawatir walaupun sang anak telat pulang kerumah bahkan tidak pulang selama sehari-hari, tidak melarang anak untuk tidak merokok. Kemudian terdapat orang tua yang kurang memperhatikan kebutuhan anak dikarenakan orang tua sudah berpisah

dan sudah memiliki keluarga lain yang menyita perhatian mereka, sehingga anak tidak tinggal bersama salah satu orang tua melainkan bersama keluarga besar ibu. Dari hasil wawancara terlihat peran orang tua dalam mendampingi dan memberikan pengawasan pada keseharian anak begitu penting namun dikarenakan suatu hal membuat orang tua terlupa akan kewajiban tersebut.

## **3. Pengaruh Teman Sepermainan Atau Teman Sebaya**

Teman sebaya berpengaruh terhadap kepribadian remaja pelaku tindak asusila. Hal tersebut terbukti saat para remaja berkumpul, mereka membicarakan hubungan mereka dengan sang kekasih ketika bertemu. Secara tidak langsung remaja yang mendengar cerita tersebut merasa ingin tahu bagaimana hubungan layaknya suami istri itu terjadi. Hampir sama dengan hasil wawancara peneliti dengan remaja yang melakukan tindak asusila karena menonton secara bersama-sama film atau video porno. Pada suatu waktu ketika remaja diajak melakukan hubungan layaknya suami istri tersebut mereka dengan segera meng-iyakannya namun ada pula yang takut menolak ajakan tersebut karena takut jika tidak sepenanggung dengan teman lainnya.

#### D. SARAN

Berdasarkan uraian diatas mengenai Fenomena Narapidana Kasus Tindak asusila Di Lapas Anak Klas IIB Pontianak diharapkan adik-adik yang berada di Lapas Anak Klas IIB Pontianak tidak berkecil hati, jadikan masa tahanan ini sebagai pembelajaran agar tidak terulang kembali dikemudian hari. Umur kalian masih muda, ini bukan akhir segalanya, masa depan gemilang menunggu kalian maka lakukanlah yang terbaik. Bagi Orang tua diharapkan lebih aktif dalam melakukan pengontrolan terhadap keseharian anak, pengawasan dan pendampingan. Menjaga hubungan yang harmonis antara anggota keluarga. Serta ikut aktif dalam masa pertumbuhan anak hingga dewasa. Kedepannya diharapkan Lembaga Pemasarakatan Anak Klas IIB Pontianak memiliki bidang khusus yang menangani pembinaan keagamaan serta bidang pengembangan kepribadian. Dengan harapan masa tahanan ini adalah masa evaluasi diri dan proses pembekalan diri untuk kembali kemasyarakat.

Penelitian yang berjudul fenomena narapidana kasus tindak asusila di Lapas anak klas IIB Pontianak ini, diharapkan dapat dijadikan referensi dalam penelitian selanjutnya. Bagi peneliti diharapkan dapat melihat fenomena-fenomena yang terjadi dimasyarakat, terutama perilaku remaja

serta permasalahannya, menganalisis dan mampu memberikan solusi. Dengan harapan dapat memberikan sumbangan pendapat yang sifatnya membangun masyarakat kearah yang lebih baik.

#### E. REFERENSI

- Agustian. (2006). *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Al-Istambuli, Mahmud Mahdi. (2002). *Mendidik Anak Nakal*. Bandung: Pustaka.
- Anwar, Muhammad. (1995). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Armico.
- Hanurawan, Fattah. (2010). *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hoyer, WJ. (1999). *Adult Development and Aging*. San Fransisco: Mc Graw Hill College.
- Hurlock, E.B. (1999). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Imran. (1998). *Mengatasi Perilaku Buruk Anak*. Tangerang: Argo Media Pustaka.
- Kartono, Kartini. (2013). *Patologi Sosial Jilid 1*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Prayitno. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ritzer, George. (1980). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Sarwono. (2002). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo.

Sastrawan, Herdi. (2015). Diakses pada tanggal 11 September 2015 dari <http://hedi-sastrawan.blogspot.co.id/2015/04/pengertian-fenomena-sosial-dan-ekonomi.html>.

Slavin, R.E. (2000). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Sixth Edition. Boston: Allyn and Bacon.

Soekanto, Soerjono. (1999). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Soekarto, I. (1974). *Psikologi Pendidikan*. Malang : IKIP.

Subakti, EB. (2008). *Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja*. Jakarta: Gramedia.

Tadjab. (1992). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: PT. Rosda Karya Remaja.

Vemberianto, ST. (1990). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta:IKIP.





KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
 UNIVERSITAS TANJUNGPURA  
 FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
 PENGELOLA JURNAL MAHASISWA  
 Jalan Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Pontianak Kotak Pos 78124  
 Homepage: <http://jurmafis.untan.ac.id>

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH / PUBLIKASI  
 KARYA ILMIAH UNTUK JURNAL ELEKTRONIK MAHASISWA

Sebagai sivitas akademika Universitas Tanjungpura, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama Lengkap : DESI PRIHATININGSIH  
 NIM / Periode lulus : E51111026 /  
 Tanggal Lulus : 21 - 10 - 2015  
 Fakultas/ Jurusan : ISIP / SOSIOLOGI  
 Program Studi : SOSIOLOGI  
 E-mail address/ HP : desi.prihatiningsih29@gmail.com 1085654466585

demi pengembangan ilmu pengetahuan dan pemenuhan syarat administratif kelulusan mahasiswa (S1), menyetujui untuk memberikan kepada Pengelola Jurnal Mahasiswa .....\*) pada Program Studi SOSIOLOGIQUE Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul\*\*):

Fenomena Narapidana kasus Tindak Asusila di Lapas  
Anak klar I.B Pontianak Sungai Raya kabupa\*an Kubu Raya  
Kalimantan Barat

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini, Pengelola Jurnal berhak menyimpan, mengalih-media/ format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/ mempublikasikannya di Internet atau media lain):

- Secara *fulltext*  
 *content* artikel sesuai dengan standar penulis jurnal yang berlaku.

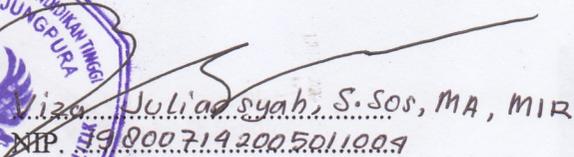
untuk kepentingan akademis tanpa tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

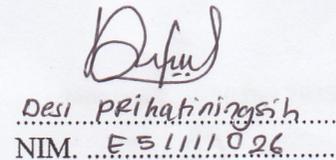
Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Pengelola Jurnal, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Mengetahui/ disetujui  
 Pengelola Jurnal

Dibuat di : Pontianak  
 Pada tanggal : 26 April 2016

  
Juliasyah, S.Sos, MA, MIP  
 NIM. 0007192005011009

  
Desi Prihatiningsih  
 NIM. E51111026

Catatan :  
 \*tulis nama jurnal sesuai prodi masing-masing  
 (*Publika/Governance/Aspirasi/Sociodew/Sosiologique*)

Setelah mendapat persetujuan dari pengelola Jurnal, berkas ini harus di scan dalam format PDF dan dilampirkan pada step4 upload supplementary sesuai proses unggah penyerahan berkas (submission author)

